

Translation of Culture-specific Items in *Laskar Pelangi* from Indonesian into German

Merry Lepasau¹, Sulis Setiawati²
{mlapasau@gmail.com¹, sulis2310@yahoo.co.id²}

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia¹²

Abstract. Translation activities have been one of the most important methods of cultural exchange for thousands of years. This study aimed to analyze the cultural transpositions that occur in the translation of cultural concepts and terms in the novel *Laskar Pelangi* from Indonesian to German. The research was conducted with a qualitative descriptive approach by adapting the concept of cultural transposition from Hervey, Loughridge, and Higgins. The results showed that there were 77 attempts at cultural transposition. Based on the order in which they appear, these cultural transposition efforts included communicative translation, cultural borrowing, literal translation, exoticism, and cultural transplantation. The cultural transposition in translating the novel *Laskar Pelangi* into German did not cause the overall translation loss to occur. The translator's adequate understanding of culture and language will produce accurate translation results..

Keywords: cultural transposition, German, *Laskar Pelangi*, translation.

Transposisi Budaya dalam Penerjemahan Novel *Laskar Pelangi* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jerman

Abstrak. Kegiatan penerjemahan telah menjadi salah satu metode pertukaran budaya terpenting selama ribuan tahun. Penelitian ini bertujuan menganalisis transposisi budaya yang terjadi dalam penerjemahan konsep dan istilah budaya dalam novel *Laskar Pelangi* dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengadaptasi konsep transposisi budaya dari Hervey, Loughridge, dan Higgins. Hasil penelitian menunjukkan adanya 77 upaya transposisi budaya. Berdasarkan urutan kekerapan kemunculannya, upaya transposisi budaya tersebut antara lain penerjemahan komunikatif, pinjaman budaya, penerjemahan harfiah, eksotisme, dan transplantasi budaya. Transposisi budaya dalam penerjemahan novel *Laskar Pelangi* ke bahasa Jerman tidak menyebabkan terjadinya *translation loss* secara keseluruhan. Pemahaman budaya dan bahasa penerjemah yang memadai akan menghasilkan hasil penerjemahan yang akurat.

Kata kunci: bahasa Jerman, *Laskar Pelangi*, penerjemahan, transposisi budaya.

1 Pendahuluan

Bahasa mencerminkan realitas budaya. Ketika orang menggunakannya untuk berkomunikasi, bahasa selalu terikat erat dengan budaya dalam berbagai cara yang kompleks karena bahasa tidak hanya merujuk pada pengalaman umum, tetapi juga mencerminkan sikap, keyakinan, dan sudut pandang penulisnya saat komunikasi berlangsung. He dan Yun berpendapat bahwa anggota suatu masyarakat tutur tidak hanya mengekspresikan pengalaman mereka, namun juga mengkreasi pengalaman tersebut melalui bahasa [1]. Cara orang menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan menciptakan makna yang dapat dimengerti oleh suatu masyarakat tutur dalam suatu budaya tertentu karena bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki nilai budaya.

Penerjemahan istilah budaya merupakan salah satu aspek terjemahan yang paling menantang karena budaya penerjemah yang berbeda dengan budaya bahasa sumber (selanjutnya, Bsu) dapat memengaruhi pemilihan strategi penerjemahan yang tepat. Penelitian ini mengajukan gagasan tentang bagaimana budaya penerjemah dapat memengaruhi terjemahan. Hal tersebut senada dengan pemahaman dari Almubark [2] yang menegaskan bahwa penerjemahan melibatkan setidaknya dua bahasa dan dua budaya, dan ini berarti penerjemah selalu menghadapi masalah bagaimana mengelola aspek budaya dalam Bsu dan metode yang paling sesuai untuk menyampaikan unsur-unsur tersebut ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya, Bsa). Kesadaran budaya penerjemah yang tidak mencukupi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami keseluruhan pesan dari suatu konsep budaya yang berbeda, terutama saat menafsirkannya ke dalam Bsa [2]. Maitland menjelaskan bahwa tahun 1970-an, orientasi baru dalam studi penerjemahan mulai muncul dan berfokus pada pertukaran budaya alih-alih pertukaran linguistik [3]. Maitland menambahkan bahwa terjemahan budaya memulai debut akademisnya pada tahun 1985 dalam sebuah artikel oleh Roger Keesing dalam *Journal of Anthropological Research* yang berjudul 'Conventional Metaphors and Anthropological Metaphysics: 'The Problematic of Cultural Translation' [3]. *Stankić* dan *Izgarjan* mengklasifikasikan strategi penerjemahan istilah budaya secara garis besar menjadi: strategi domestikasi dan pengasingan [4]. Strategi domestikasi berorientasi pada budaya Bsa dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya Bsa dan menyesuaikan dengan budaya Bsu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang tidak tampak sebagai terjemahan, tetapi lebih menyerupai teks sastra yang dibuat dalam budaya Bsa. Sebaliknya, strategi pengasingan menciptakan rasa asing di pembaca Bsa karena tidak adanya penggantian citra budaya dan penerjemah tetap mempertahankan perbedaan antara budaya Bsu dan Bsa. Tiwiyanti mendefinisikan konsep budaya sebagai kata atau istilah dari Bsu yang mengungkapkan suatu konsep asing dalam budaya Bsa [5]. Konsep yang dimaksud bisa berwujud abstrak atau konkret dan bisa saja terkait dengan keyakinan agama, kebiasaan sosial, atau bahkan jenis makanan.

Transposisi budaya merupakan pengetahuan budaya yang diperlukan penerjemah dalam menerjemahkan teks dengan muatan unsur budaya yang dimiliki pembaca Bsu namun tidak dimiliki pembaca Bsa. Penelitian ini mengkaji berbagai strategi yang diterapkan oleh penerjemah bahasa Jerman ketika menerjemahkan novel *Laskar Pelangi* (selanjutnya, novel LP) yang sarat dengan muatan budaya sehingga diperlukan strategi tertentu.

Berikut ini diuraikan jenis-jenis masalah budaya yang mungkin terjadi dalam penerjemahan yang diadaptasi dari Almubark [2], yaitu:

1. Budaya geografis yang berarti dua budaya yang terlibat dalam penerjemahan dapat memiliki latar belakang yang berbeda terkait dengan topik seperti hewan, tumbuhan, dan masalah iklim. Misalnya dalam budaya Indonesia kita mengenal dua musim yaitu musim

hujan dan musim panas sedangkan di Jerman terdapat empat perbedaan musim yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri. Di dalam dua kerangka budaya ini, berbagai istilah geografis mungkin membutuhkan nuansa makna yang berbeda bagi penerjemah untuk menggunakannya dalam karya mereka. Kosakata tentang salju dalam bahasa Jerman misalnya, kita mengenal sedikitnya 17 istilah yang berbeda, antara lain *Neuschnee* yaitu salju yang baru turun, *Altschnee* yaitu salju yang sudah ada sejak tiga hari dan bentuk kristalnya kurang bercabang dan lebih bulat, *Harsch* adalah salju yang bagian permukaannya sudah pernah meleleh dan beku kembali karena perubahan cuaca dan lain-lain.

2. Budaya agamis: dapat mengungkapkan bagaimana individu menjalani norma dan mengatur perilaku mereka. Namun, beberapa masyarakat lebih sadar agama daripada yang lain. Secara umum, pengaruh agama pada individu berguna dan lebih terlihat di Timur daripada di konteks Barat. Upacara adat keagamaan di Bali misalnya, mengenal sangat banyak istilah kebudayaan seperti upacara ngaben, hari nyepi, hari raya galungan dan kuningan, dan lain-lain.
3. Keyakinan sosial budaya dapat menyebabkan beberapa kesulitan. Tantangannya dapat termasuk pemahaman yang lengkap tentang berbagai keyakinan di masyarakat terhadap konsep cinta, pernikahan, dan konsep standar moral. Contohnya di beberapa budaya di Indonesia. Contohnya di beberapa budaya di Indonesia, masih terdapat keyakinan yang dibangun atas dasar kepercayaan takhayul.
4. Materi memiliki pengertian yang lebih umum dan dapat berkisar dari hal-hal seperti alat transportasi, makanan dan benda lain yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mungkin unik dan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Negara maju mungkin harus berurusan dengan berbagai hal yang termasuk dalam kategori seperti penggunaan gawai modern, media sosial yang mungkin tidak ditemukan di beberapa negara yang kurang berkembang.
5. Budaya linguistik berarti bagaimana orang melihat dunia luar dan perbedaan apa yang mereka tarik dari berbagai bagian yang mungkin tercermin dalam penggunaan bahasa mereka. Beberapa ahli bahasa membuat perbedaan di antara tiga fungsi bahasa dasar yaitu tekstual, interpersonal dan ideasional.

Setiap tingkat transposisi budaya melibatkan pilihan fitur asli Bsa dan budaya sasaran dalam preferensi fitur dengan akar mereka dalam budaya Bsu. Hasilnya adalah untuk mengurangi fitur asing di Bsa, dengan demikian sampai batas tertentu dinaturalisasikan ke dalam Bsa dan pengaturan budayanya. Apakah hal ini diinginkan atau tidak tergantung pada tujuan penerjemahan. Berbagai tingkat transposisi budaya dapat divisualisasikan sebagai titik-titik yang membentang di sepanjang skala antara eksotisme dan transplantasi budaya [6]:

Bias budaya bahasa sumber..... bias budaya bahasa target

Eksotisme --- Terjemahan harfiah --- Pinjaman budaya ---- Penerjemahan komunikatif ---
Transplantasi budaya

1. Bsa yang ditandai dengan eksotisme adalah yang secara konsisten menggunakan tata bahasa dan fitur budaya yang diimpor dari Bsu dengan adaptasi minimal, sehingga dengan jelas menandakan budaya sumber yang eksotis dan keasingan budayanya terhadap pembaca Bsa.
2. Terjemahan harfiah atau kalke adalah menerjemahkan istilah atau kata dalam penggunaan kiasan dari satu bahasa ke bahasa lain. Kalke adalah ekspresi yang terdiri dari kata-kata Bsa dan dapat diterima sebagai sintaks Bsa, tetapi tidak selalu idiomatis karena

dimodelkan pada struktur ekspresi Bsu. Kurangnya idiomatisitas ini biasanya murni leksikal dan relatif tidak merugikan atau merusak konteks wacana.

3. Pinjaman budaya berbeda dengan eksotisme dan kalke karena tidak melibatkan adaptasi dari ungkapan Bsu menjadi bentuk Bsa. Penerjemah sering kali beralih ke pinjaman budaya ketika tidak mungkin menemukan ekspresi Bsa asli yang sesuai. Contohnya, ungkapan abstrak seperti *Weltanschauung*, *Leitkultur*, *Poltergeist* dan lain-lain dalam bahasa Jerman biasanya dalam penerjemahan akan dipinjam ke bahasa lain sebagai pinjaman budaya.
4. Penerjemahan komunikatif
Terjemahan komunikatif biasanya diadopsi untuk klise, idiom, peribahasa, dan lain-lain yang memiliki padanan komunikatif yang sudah ada dan dapat diidentifikasi dalam Bsa. Hanya alasan kontekstual khusus yang dapat membenarkan tidak memilih terjemahan komunikatif. Contoh ungkapan bahasa Jerman: '*Vorsicht, bissiger Hund!*' dapat diterjemahkan secara komunikatif ke Bahasa Indonesia menjadi: '*awas anjing galak!*' Penerjemahan komunikatif ini lebih berterima dibanding terjemahan harfiah: '*hati-hati ada anjing menggigit!*'
5. Transplantasi budaya
Transplantasi budaya lebih mirip adaptasi daripada penerjemahan. Contohnya kisah Shakespeare *Romeo and Juliet* yang dialihkan menjadi *West Side Story* dan karya besar Dürrenmatt *Der Besuch der alten Dame* yang diterjemahkan menjadi *The Visit*. Dalam Bahasa Indonesia kita mengenal drama *Kunjungan nyonya tua* yang merupakan terjemahan dengan transplantasi budaya. Transplantasi budaya dalam skala ini sebenarnya dapat menghasilkan teks yang sangat sukses, tetapi ini bukan praktik penerjemahan yang biasa dipilih penerjemah.

Penerjemahan istilah atau konsep budaya merupakan salah satu bidang penelitian yang banyak diminati. Beberapa peneliti memfokuskan penelitian penerjemahan istilah budaya pada novel [7], [5], dokumen resmi pengadilan [8], pendidikan [2], wacana iklan [9], cerita anak [10]). Namun, penulis belum menemukan penelitian tentang penerjemahan dalam novel LP ke bahasa Jerman mengenai istilah budaya. Penelitian ini ingin mengisi kekosongan yang ada dan berfokus pada transposisi budaya dalam penerjemahan novel LP ke dalam bahasa Jerman dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Transposisi budaya apa sajakah yang terdapat dalam penerjemahan novel LP ke bahasa Jerman?
2. Teknik penerjemahan transposisi budaya apakah yang paling sering digunakan penerjemah?
3. Apakah konsekuensi dari pemilihan teknik penerjemahan tersebut?

2 Metode

Penelitian ini terutama bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data didaftar, diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif. Setelah kami mengumpulkan data dengan membaca dan mengidentifikasi atau mendaftar konsep-konsep spesifik budaya yang terdapat dalam novel LP dan terjemahannya ke dalam bahasa Jerman - *Die Regenbogentruppe*-, kami mengklasifikasi data berdasarkan kategori Hervey,dkk tentang jenis transposisi budaya dalam penerjemahan ke bahasa Jerman [6]. Kemudian, data yang sudah terkumpul dianalisis dengan membandingkan dan mengidentifikasi teknik yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa

sumber. Novel LP dipilih sebagai data penelitian karena berbagai alasan, antara lain novel ini telah diterjemahkan ke lebih dari 34 bahasa dan salah satunya ke dalam bahasa Jerman. Versi bahasa Jerman pertama kali diterbitkan pada tahun 2013 berjudul *Die Regenbogentruppe* oleh Peter Sternagel. Selain itu, novel karya Andrea Hirata ini telah memenangkan banyak penghargaan seperti ITB Book Award, Jerman BuchAwards 2013, dan New York Book Festival 2013. Novel LP merupakan satu dari tetralogi dengan nama yang sama: Tetralogi Laskar Pelangi.

3 Hasil dan Pembahasan

Kami menemukan 77 transposisi budaya yang secara umum diterjemahkan dengan baik. Berbagai transposisi budaya yang dilakukan penerjemah membuktikan kemampuan penerjemah dalam mengalihkan konsep budaya Bsu yaitu Bahasa Indonesia yang memang sangat berbeda dengan Bsa yaitu bahasa Jerman sehingga hasil terjemahan enak dibaca dan tidak terkesan kaku. Berikut uraian transposisi budaya berdasarkan konsep bias bahasa sumber ----- bias bahasa sasaran yang diadaptasi dari [6].

3.1 Eksotisme

Kami menemukan dua belas transposisi budaya dengan menggunakan eksotisme, berikut contohnya:

Tabel 1. Transposisi Budaya dalam novel LP ke bahasa Jerman.

Jenis transposisi budaya	Contoh Bsu	Terjemahan Bsa
1. Eksotisme	Dan pyarr!! Kopiah resaman taikong Razak menghantam rihalan Syahdan	Und zack! Taikong Razaks Kopiah, die traditionalle Kappe, schlug auf die kleine Leseputl von Syahdan.

Kata Kopiah dialihkan ke Bsa dengan penambahan informasi Kopiah, die traditionalle Kappe yang bermakna penutup kepala tradisional. Kata Kappe dikenal di Bsa sebagai penutup kepala secara umum, jadi penambahan kata tradisional memberikan gambaran lebih khusus tentang kopiah. Terjemahan ini mengekalkan istilah Bsu dengan penambahan informasi yang diperlukan pembaca Bsa sehingga lebih mudah dipahami pembaca Bsa. Contoh transposisi budaya dengan eksotisme di atas sesuai dengan pemikiran Almubark yaitu bahwa untuk mendapatkan referensi budaya yang akurat, penambahan tertentu harus dilakukan pada teks Bsa [2]. Istilah budaya yang menggunakan eksotisme dalam upaya transposisi budaya lainnya dalam LP yaitu: rambutan, jengkol, kopiah, Kemirinüsse (biji kemiri), Dangdut-Sänger (penyanyi dangdut), Batikhemd, kopra, tapioka, kedondong.

3.2 Penerjemahan harfiah atau yang juga disebut kalke (*calque*)

Penerjemahan harfiah dalam LP berada di urutan ketiga dalam frekuensi kemunculannya.

Tabel 2. Transposisi Budaya dalam novel LP ke bahasa Jerman

Jenis transposisi budaya	Contoh Bsu	Terjemahan Bsa
--------------------------	------------	----------------

2. Penerjemahan harfiah (kalke)	Aku terperangkap seperti ikan kepuyu di dalam bubu. Aku mulai sesak napas.	Ich saß in der Klemme, konnte kein Wort herausbringen.
---------------------------------	--	--

Novel LP ditulis dengan banyak peribahasa dan metafora. Dalam kalimat contoh, metafora dalam Bsu tidak mempunyai kata padanan dalam Bsa, maka penerjemah menggunakan penerjemahan harfiah dengan pengalihan ke peribahasa yang dikenal di Bsa yang maknanya sama namun bentuknya berbeda. Penerjemahan ini berterima dan tidak menghilangkan makna yang ingin ditransfer secara keseluruhan.

3.3 Pinjaman budaya

Pinjaman budaya merupakan transposisi budaya terbanyak kedua dalam terjemahan novel LP.

Tabel 3. Transposisi Budaya dalam novel LP ke bahasa Jerman

Jenis transposisi budaya	Contoh Bsu	Terjemahan Bsa
3. Pinjaman budaya	Dibelakangnya berbaris para siswa yang memakai <i>sarung</i> , kopiah, dan <i>baju takwa</i> .	Dahinter marschierten in drei Reihen die Schüler in <i>Sarong</i> , <i>Batikhemd</i> und der schwarzen Kappe der malaiischen Muslims auf dem Kopf.

Dalam kalimat di atas, penerjemah melakukan tiga transposisi budaya untuk sarung, kopiah, dan baju takwa. Kata sarung diserap ke dalam bahasa Jerman sebagai pinjaman budaya dengan ejaan yang disesuaikan menjadi Sarong. Kata ini dalam budaya Bsa dimengerti sebagai rok lilit yang biasa dikenakan pria di asia. Kata kopiah diterjemahkan melalui penerjemahan komunikatif menjadi schwarze Kappe der malaiischen Muslims yang berarti topi hitam yang dikenakan muslim Melayu. Dalam kalimat ini pula, penerjemah melakukan transposisi budaya lainnya berupa penerjemahan harfiah dengan menerjemahkan kata baju takwa dengan kemeja batik yang sudah dikenal masyarakat Bsa. Namun, kemeja batik dan baju takwa tentu saja merupakan dua hal yang berbeda dengan konotasi yang berbeda pula. Keputusan ini bisa menyebabkan kekeliruan persepsi dan berakibat tidak tersampainya isi novel secara utuh.

3.4 Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif merupakan upaya transposisi budaya yang paling kerap digunakan dalam terjemahan novel LP ini.

Tabel 4. Transposisi Budaya dalam novel LP ke bahasa Jerman

Jenis transposisi budaya	Contoh Bsu	Terjemahan Bsa
4. Penerjemahan komunikatif	a. A kiong malah semakin senang. Ia masih sama sekali tak menjawab. Ia tersenyum lebar, <i>matanya yang sipit</i> menghilang.	A Kiong zeigte keinerlei Anzeichen von Niedergeschlagenheit oder Scham, im Gegenteil, sein Lächeln wurde immer breiter, seine Pausbacken röteten sich.
	b. Bu Mus tersipu. Air mata	Bu Mus war verlegen. Ihr rollten nun

guru muda ini surut dan ia Freudentränen über die Wangen.
 menyeka keringat di wajahnya
 yang belepotan karena
 bercampur dengan *bedak*
tepung beras.

Dalam contoh pertama (a), penerjemah menghasilkan terjemahan komunikatif dengan menghilangkan kata yang dalam budaya Bsa dianggap tidak sesuai yaitu mata sipit dan menggantinya dengan seine Pausbacken röteten sich yang berarti pipinya yang tembam memerah. Keputusan penerjemah ini menunjukkan kepiawaiannya dalam memilih aspek budaya yang bisa berterima dalam Bsa. Hal ini juga senada dengan pendapat Geng bahwa pengetahuan budaya yang sangat luas dari penerjemah mutlak diperlukan untuk mendapatkan penerjemahan berkualitas [11]. Namun pada contoh kedua (b), penerjemahan komunikatif ini didapatkan dengan “mengorbankan” aspek penting yang tersirat dalam Bsu, yaitu kemiskinan yang diderita ibu guru Mus. Karena miskinlah maka ia hanya mampu memakai bedak dari tepung beras, tetapi hal ini tidak diterjemahkan sama sekali, walaupun dalam novel dijelaskan keadaan ekonomi bu Mus yang hanya menerima beras 15 kilogram per bulan sebagai honor mengajar. Dalam hal ini, penerjemah melakukan penyensoran pribadi berupa intervensi dengan merubah nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam Bsu karena dianggap tidak sesuai dengan budaya pembaca Bsa. Selain itu, kata mata sipit misalnya, sebenarnya juga dikenal dalam budaya Bsa sebagai Schlitzauge, namun kata ini memiliki konotasi negatif dan terkesan menghina ras tertentu sehingga penerjemah melakukan penggeseran nilai dengan penyesuaian makna.

Penggeseran nilai-nilai tertentu dapat juga terjadi karena keinginan penerbit, lembaga sensor, atau pemerintah. Jaya menilai, hilangnya suatu aspek dalam karya sastra tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai indikator kurangnya kualitas hasil penerjemahan [7]. Hal ini dapat dilihat sebagai bukti bahwa aspek-aspek budaya tertentu dalam karya sastra dalam Bsu memang memiliki perbedaan yang terkadang menyulitkan penerjemahan.

3.5 Transplantasi budaya

Transplantasi budaya paling sedikit ditemui dalam terjemahan novel LP ini karena memang bukan merupakan teknik yang biasa dilakukan penerjemah secara umum. Kami hanya menemukan satu contoh transplantasi budaya.

Tabel 5. Transposisi Budaya dalam novel LP ke bahasa Jerman

Jenis transposisi budaya	Contoh Bsu	Terjemahan Bsa
5. Transplantasi budaya	Ia menganggap dirinya ketua persatuan paranormal internasional yang akan memimpin perjuangan umat manusia mengusir serbuan alien dengan kibasan <i>daun-daun beluntas</i> .	Dann behauptete er zum Beispiel, der Präsident der Internationalen Paranormalen Gesellschaft zu sein, die den Kampf der Menschheit gegen den Angriff der Außerirdischen anführen würde, bewaffnet mit nichts als Wedeln aus <i>Gardenien- blättern</i> .

Kata *daun beluntas* dalam kalimat di atas diterjemahkan dengan transplantasi budaya ke Bsa menjadi *Gardenienblättern* yang berarti daun gardenia. Kedua daun ini tidak mempunyai kemiripan baik fungsi maupun bentuknya. Daun gardenia dikenal di masyarakat Bsa sebagai

daun yang biasa tumbuh sebagai tanaman hias sedangkan daun beluntas bukan merupakan tanaman hias tapi biasa berfungsi sebagai pagar tanaman dan dalam budaya masyarakat tertentu di Indonesia ia mempunyai konotasi khusus yaitu memiliki kekuatan magis. Daun beluntas biasa juga digunakan sebagai obat yang dikonsumsi masyarakat. Jadi, kami menganggap transplantasi budaya ini tidak berhasil dan menghilangkan konotasi yang melekat pada Bsu.

4 Simpulan

Transposisi budaya yang dilakukan penerjemah dalam novel LP secara umum dapat dikatakan berhasil dengan pengalihan berbagai aspek budaya dari Bsu ke Bsa seperti konsep agama, keunikan berbagai budaya campuran antara Melayu, Sawang, Tionghoa dan orang orang bersarung, budaya kerja masyarakat Melayu, ironi, kelakar, persahabatan, lokal kolorit, dan romantisme. Namun, satu hal yang menurut kami kurang berhasil adalah pengalihan tema kesenjangan sosial yang sangat besar yang disiratkan pengarang Bsu Andrea Hirata melalui penokohan kaum marjinal seperti contoh nomer 1b. Tokoh- tokoh dalam Bsu seperti para guru dan anak-anak laskar pelangi membawa citra tersendiri dalam perannya masing-masing dalam satu masyarakat yang kurang mampu. Hal tersebut kurang ditegaskan dalam Bsa karena penerjemah banyak menghilangkan konotasi-konotasi yang menyertai tokoh-tokoh tersebut seperti penggunaan bedak dari tepung beras, gigi yang rusak akibat meminum air yang terkontaminasi, bentuk wajah dan gigi tertentu yang mengisyaratkan kurang perawatan dan lain-lain. Selain itu, konotasi magis yang ada dalam beberapa istilah budaya juga menghilang karena ketidaktepatan pilihan transposisi. Transposisi budaya berdasarkan urutan kekerapan kemunculannya yaitu: penerjemahan komunikatif, pinjaman budaya, penerjemahan harfiah, eksotisme, dan transplantasi budaya.

Penelitian ini menggarisbawahi penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan penerjemah terhadap konteks budaya amatlah krusial dalam upaya menghadirkan kembali budaya Bsu ke pembaca Bsa dengan berterima, elegan dan kontekstual. Namun, semua upaya transposisi budaya yang diambil penerjemah tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang tentunya disesuaikan juga dengan tujuan penerjemahan.

Ungkapan terima kasih

Penulis berterimakasih kepada pihak penyelenggara Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia (KIBAR) Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang telah mereviu artikel kami dan memfasilitasi terbitnya prosiding ini..

Referensi

- [1] He K, Yun H. On Translation Obstacles of Metaphorical Language. *English Lang. Lit. Stud.*. 2017; 7(4): 104–109.
- [2] Alzubair AA. The Influencing Factors of Cultural Knowledge in Translating Cultural Specific Concepts from Arabic into the English at Jazan University in Saudi Arabia. 2017; 6(2).
- [3] Maitland S. *What is Cultural Translation*. London: Series: Bloomsbury Advances in Translation Studies, 2017.

- [4] Prodanović-Stankić D, Izgarjan, A. Approaches to Metaphor: Cognitive Translation and Literature Studies Perspective. 2015. Novi Sad.
- [5] Tiwiyanti L, Retnomurti AB. Loss and Gain in Translation of Culture-Specific Items in Ahmad Tohari's *Lintang Kemukus* From Indonesian into English: A Semantic Study. *Ling. Cult.* 2017; 11: 1–6.
- [6] Hervey S, Loughridge M, Higgins I. *Thinking German Translation: A Course in Translation Method: German to English: Second Edition, Second Edi.* New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- [7] Jaya D. Penerjemahan Novel *Dracula* Karya Bram Stoker dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia: Kasus Pengalihan Skema Budaya Divergen. *Paradig. J. Kaji. Budaya.* 2020. 10.
- [8] Nozizwe D. Loss and Gain in Translation: A Case of Court Translations Loss. *African J. Sci. Res.* 2014; 12.
- [9] Chen H, Qiu R, Wang Y. The Translation Strategy of Advertisement Based on Nonequivalence between Chinese and English Conceptual Metaphors. *Int. J. English Linguist.* 2013; 3(5): 29–37.
- [10] Eshraq B. Translation of Culturally- Specific Items in Hooshang Moradi' s *The Palm*. *Bookbird A J. Int. Child. Lit.* 2018; 52(4): 23–29.
- [11] Geng X. Techniques of the Translation of Culture. *Theory Pract. Lang. Stud.* 2013; 3(6): 977–981.